



Penyuluhan Tentang Peran Nutrisi dan Suplemen dalam Pencegahan Stunting di Posyandu Wijaya Kusuma Puskesmas Sungai Kapih Kota Samarinda

Afni Dwi Yanti^{1✉}, Asyiffa Premaramadhanty², Yurika Sastyarina³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

✉¹afnihanif29@gmail.com, ²asyiffap@gmail.com, ³yurिकासas@ff.unmul.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 12 Feb. 2026

Revised: 16 Agu. 2026

Accepted: 14 Sep. 2026

Published: 7 Okt. 2026

Kata Kunci:

Stunting, Promosi
Kesehatan, Nutrisi,
Suplemen

Keywords:

Stunting, Health
Promotion, Nutrition,
Supplements

Doi:

[10.35931/ak.v6i4.6452](https://doi.org/10.35931/ak.v6i4.6452)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta mendorong perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita melalui kegiatan promosi kesehatan di tingkat posyandu. Metode pengabdian dilakukan melalui penyuluhan kesehatan berbasis ceramah interaktif yang disertai media leaflet dan evaluasi menggunakan kuesioner. Pelaksanaan kegiatan diawali proses registrasi peserta, pembagian leaflet dan kuesioner awal, penyampaian materi mengenai pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta peran nutrisi dan suplemen pada pencegahan stunting selama kurang lebih 20 menit, kemudian dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab selama kurang lebih 10 menit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait pencegahan stunting berada pada angka 85,7%, sedangkan perilaku pencegahan stunting tercatat sebesar 70,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat, namun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan perilaku. Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kesadaran kesehatan ibu dan anak, serta menjadi dasar perlunya pendampingan dan edukasi berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diwujudkan secara konsisten pada praktik pencegahan stunting.

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve knowledge and encourage stunting prevention behavior among pregnant women, breastfeeding mothers, and mothers of toddlers through health promotion activities at the community health post level. The method was carried out through health education using an interactive lecture approach supported by leaflet media and evaluation using questionnaires. The activity began with participant registration, distribution of leaflets and initial questionnaires, followed by the delivery of material related to the definition of stunting, risk factors, long-term impacts, and the role of nutrition and supplements in stunting prevention for approximately 20 minutes, then continued with a discussion and question-and-answer session for approximately 10 minutes. The results showed that the level of respondents' knowledge regarding stunting prevention reached 85.7%, while stunting prevention behavior was recorded at 70.6%. These findings indicate that the education activity had a positive impact on improving community understanding, yet a gap between knowledge and behavioral implementation was still observed. This community service activity provides benefits as a form of community empowerment through increasing

awareness of maternal and child health, and highlights the need for continuous assistance and education so that the knowledge obtained can be consistently applied in daily stunting prevention practices.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting dipahami sebagai kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode awal kehidupan dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu. Upaya pencegahan stunting perlu diarahkan pada intervensi sejak masa kehamilan hingga usia balita melalui pemenuhan kebutuhan gizi esensial, peningkatan pengetahuan ibu, serta penguatan peran layanan kesehatan berbasis komunitas. Edukasi masyarakat pada tingkat layanan dasar menjadi strategi penting karena mampu menjangkau kelompok rentan secara langsung dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif untuk membangun kesadaran kolektif serta mendorong praktik pencegahan stunting sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.¹ Menurut WHO, stunting berkaitan erat pada kekurangan nutrisi jangka panjang, praktik pemberian ASI yang tidak optimal, infeksi berulang, serta gangguan penyerapan zat gizi akibat penyakit kronis. Di Indonesia, stunting telah ditetapkan sebagai prioritas nasional karena implikasinya terhadap pembangunan manusia. Data di tingkat daerah menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kota Samarinda mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2023 menjadi 20,3% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya dampak positif dari berbagai intervensi pemerintah seperti kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan, serta pendampingan ibu dan balita. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14%, sehingga upaya pencegahan dan pengendalian stunting masih memerlukan penguatan, khususnya pada aspek edukasi masyarakat dan perubahan perilaku kesehatan.

Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga menuntut pemahaman yang memadai terkait peran nutrisi dan suplemen. Asupan makronutrien seperti protein hewani dan nabati, serta konsumsi buah dan sayur, perlu disertai kecukupan mikronutrien seperti zat besi, asam folat, kalsium, vitamin A, dan zink. Mikronutrien tersebut memiliki peran penting pada proses pertumbuhan, perkembangan jaringan tubuh, serta peningkatan imunitas, baik pada ibu hamil maupun anak. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait fungsi dan manfaat suplemen seringkali menyebabkan rendahnya kepatuhan konsumsi sesuai anjuran tenaga kesehatan, sehingga risiko stunting tetap tinggi. Kegiatan promosi kesehatan melalui penyuluhan menjadi strategi yang relevan sebagai upaya komunikasi perubahan perilaku. Edukasi yang terarah mampu meningkatkan pengetahuan

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Strategi Nasional Penanganan Stunting Tahun 2021* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

masyarakat sekaligus mendorong penerapan perilaku pencegahan stunting secara lebih konsisten. Hasil kegiatan promosi kesehatan di Posyandu Wijaya Kusuma menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mencapai 85,7%, sedangkan perilaku pencegahan stunting berada pada angka 70,6%. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang berkelanjutan agar pengetahuan yang dimiliki dapat terimplementasi secara nyata.

Urgensi pelaksanaan dan penulisan kegiatan pengabdian ini sejalan dengan kebijakan nasional percepatan penurunan stunting sebagaimana tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menekankan pentingnya edukasi dan pendampingan keluarga sebagai bagian dari intervensi sensitif.² Penulisan artikel pengabdian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris terkait pelaksanaan penyuluhan mengenai peran nutrisi dan suplemen di tingkat posyandu, sekaligus menjadi rujukan bagi tenaga kesehatan dan akademisi dalam merancang kegiatan serupa. Secara rasional, penyuluhan kesehatan merupakan pendekatan preventif yang aplikatif dan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga berpotensi mendukung penurunan angka stunting serta peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode promosi kesehatan berupa penyuluhan edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta mendorong perilaku pencegahan stunting pada masyarakat. Metode penyuluhan dipilih karena dinilai efektif sebagai sarana komunikasi perubahan perilaku, khususnya pada kelompok ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang memiliki balita. Penyampaian materi dirancang secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta, sekaligus relevan terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat di tingkat posyandu.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun melalui tahapan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Tahap perencanaan diarahkan pada identifikasi sasaran, penentuan tujuan kegiatan, serta penyusunan instrumen edukasi dan evaluasi yang relevan terhadap kondisi masyarakat. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penyampaian materi secara terstruktur, interaksi langsung antara pemateri dan peserta, serta pemberian media edukasi yang mendukung pemahaman materi. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data kuesioner untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku peserta setelah kegiatan berlangsung. Pola tahapan ini sejalan dengan prinsip pelaksanaan kegiatan terapan yang menekankan keterpaduan antara tujuan, metode, serta evaluasi hasil agar kegiatan pengabdian mampu menghasilkan dampak yang terukur dan aplikatif.³ Pada tahap ini juga disiapkan media edukasi berupa leaflet dan instrumen kuesioner sebagai alat evaluasi tingkat pengetahuan dan perilaku peserta.

² Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*, (Jakarta), August 5, 2021.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Tahap pelaksanaan diawali proses registrasi peserta melalui pengisian daftar hadir. Selanjutnya peserta menerima leaflet dan kuesioner awal sebagai gambaran pemahaman sebelum menerima materi. Penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif selama kurang lebih 20 menit yang memuat penjelasan mengenai pengertian stunting, faktor risiko, dampak jangka panjang, serta peran nutrisi dan suplemen bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab selama kurang lebih 10 menit sebagai ruang klarifikasi dan penguatan pemahaman peserta. Tahap ini diakhiri pengumpulan kuesioner sebagai bahan evaluasi hasil kegiatan.

Tahap akhir berupa penutupan kegiatan dan pemberian apresiasi kepada peserta sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilakukan secara langsung dan terstruktur agar tujuan edukasi dapat tercapai secara optimal.

Objek kegiatan pengabdian ini adalah ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang memiliki balita yang terdaftar sebagai peserta posyandu. Pemilihan objek didasarkan pada peran sentral ibu pada pemenuhan kebutuhan gizi, pola asuh, serta pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Fokus objek ini diharapkan mampu memberikan dampak langsung terhadap upaya pencegahan stunting sejak periode awal kehidupan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Wijaya Kusuma, wilayah kerja Puskesmas Sungai Kapih, Kota Samarinda. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya peran posyandu sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar dan edukasi masyarakat, sekaligus sebagai titik temu strategis antara tenaga kesehatan dan kelompok sasaran. Pelaksanaan kegiatan pada tingkat posyandu memungkinkan penyampaian informasi secara lebih dekat, kontekstual, serta mudah diterima oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner pengetahuan peserta kegiatan promosi kesehatan terkait pencegahan stunting. Data dihimpun dari seluruh peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan di Posyandu Wijaya Kusuma. Penyajian hasil difokuskan pada gambaran tingkat pengetahuan peserta sebagai salah satu indikator awal keberhasilan kegiatan pengabdian. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan gambar agar memudahkan pemahaman terhadap distribusi jawaban responden secara deskriptif. Tabel 1 menyajikan perbandingan nilai rata-rata serta standar deviasi jawaban responden terkait aspek pengetahuan pencegahan stunting. Penyajian tabel ini bertujuan memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan. Data pada tabel menunjukkan proporsi jawaban “Ya” dan “Tidak” sebagai representasi tingkat pengetahuan responden terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan promosi kesehatan.

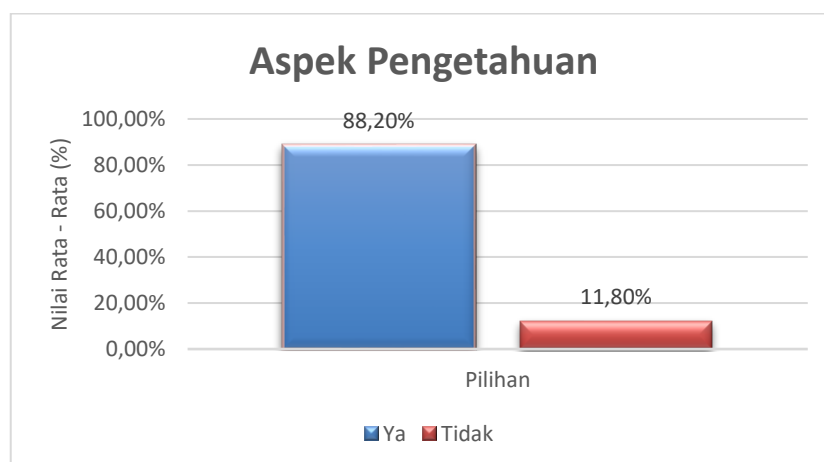
Tabel 1. Persentase terkait tingkat aspek pengetahuan

<u>Pilihan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase (%)</u>
<u>Ya</u>	15	<u>88,2%</u>
<u>Tidak</u>	2	<u>11,8%</u>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan stunting. Nilai rata-rata jawaban “Ya” mencapai 88,2%, sedangkan jawaban “Tidak” berada pada angka 11,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami konsep dasar pencegahan stunting, termasuk pengertian stunting serta pentingnya peran nutrisi dan suplemen bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta balita. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan yang cukup, masih terdapat sebagian kecil peserta yang memiliki pemahaman terbatas sehingga memerlukan penguatan edukasi lanjutan. Untuk memperjelas distribusi tingkat pengetahuan responden, data pada Tabel 1 selanjutnya disajikan dalam bentuk visual melalui Gambar 1. Penyajian grafik bertujuan memudahkan interpretasi hasil serta memberikan gambaran proporsi jawaban responden secara lebih sederhana dan mudah dipahami.

Gambar 1 menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan stunting. Grafik memperlihatkan dominasi jawaban “Ya” yang jauh lebih tinggi dibandingkan jawaban “Tidak”. Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner pada tingkat aspek pengetahuan, sebagian besar ada sekitar 15 responden (88,2%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi dan peran suplemen dalam pencegahan stunting. Namun, masih terdapat sekitar 2 responden (11,8%) atau sebagian kecil yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.



Grafik 1. Gambaran Pengetahuan

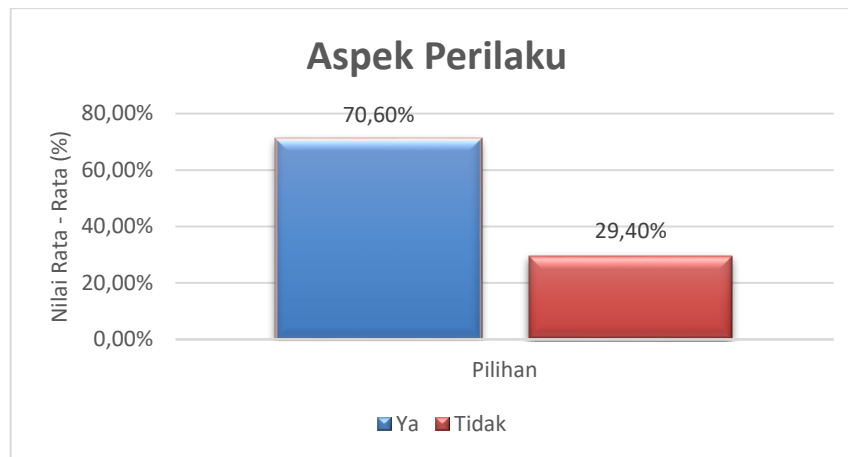
Namun demikian, masih terlihat keberadaan kelompok kecil responden yang belum sepenuhnya mengetahui terkait stunting, sebagaimana ditunjukkan oleh persentase jawaban “Tidak”. Kondisi ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan ditingkat posyandu tetap perlu dilakukan secara berulang dan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat sesaat, tetapi benar-benar tertanam dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pada Tabel 2 penyajian tabel ini bertujuan menampilkan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta tercermin pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aspek perilaku menjadi fokus penting karena keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman, tetapi juga dari kesiapan peserta menerapkan perilaku pencegahan stunting secara konsisten.

Tabel 2. Persentase terkait tingkat aspek perilaku

<i><u>Pilihan</u></i>	<i><u>Frekuensi</u></i>	<i><u>Frekuensi</u></i>
<i><u>Ya</u></i>	12	<i><u>70.6 %</u></i>
<i><u>Tidak</u></i>	5	<i><u>29.4%</u></i>

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebesar 70,6% responden menunjukkan perilaku pencegahan stunting, sedangkan 29,4% responden belum menerapkan perilaku tersebut secara optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah berupaya menerapkan praktik pencegahan stunting, seperti perhatian terhadap asupan gizi, pemanfaatan layanan posyandu, serta kepatuhan terhadap anjuran konsumsi suplemen. Variasi ini mencerminkan perbedaan kemampuan, kesiapan, serta kondisi masing-masing peserta dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting secara menyeluruh. Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas terkait distribusi perilaku responden, data pada Tabel 2 selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik melalui Gambar 2. Penyajian grafik ini dimaksudkan agar perbandingan proporsi perilaku pencegahan stunting dapat dipahami secara lebih cepat dan sederhana oleh pembaca.



Grafik 2. Gambaran Perilaku

Grafik 2 memperlihatkan gambaran perilaku responden terkait pencegahan stunting. Grafik menunjukkan bahwa proporsi responden yang telah menerapkan perilaku pencegahan lebih besar dibandingkan kelompok yang belum menerapkan secara konsisten. Meskipun demikian, selisih persentase yang tidak terlalu jauh antara kedua kategori menunjukkan bahwa perubahan perilaku masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi tindakan nyata pada seluruh peserta. Maka dari itu, kegiatan edukasi kesehatan perlu dilaksanakan secara berulang dan berkesinambungan agar perilaku pencegahan stunting dapat tertanam lebih kuat dan menjadi kebiasaan pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner yang dibagikan kepada peserta kegiatan promosi kesehatan, diperoleh gambaran bahwa tingkat pengetahuan responden terkait pencegahan stunting tergolong cukup baik. Dari total responden yang berjumlah 17 orang, sebanyak 85,7% memberikan jawaban “Ya” pada item pertanyaan pengetahuan, sedangkan 14,3% responden masih memberikan jawaban “Tidak”. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai stunting, baik terkait pengertian, faktor penyebab, maupun upaya pencegahan yang dapat dilakukan sejak masa kehamilan hingga periode balita. Persentase selisih terkait pengetahuan $\pm 18,25\%$ mengindikasikan adanya variasi tingkat pemahaman antar responden, sehingga meskipun mayoritas berada pada kategori pengetahuan baik, masih terdapat sebagian kecil peserta yang belum memahami materi secara menyeluruh.

Tingginya tingkat pengetahuan responden ini mencerminkan peran penting kegiatan edukasi kesehatan di tingkat posyandu sebagai sumber informasi utama bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang memiliki balita. Pemahaman peserta terkait pencegahan stunting mencakup kesadaran mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi sejak masa kehamilan, peran ASI, serta kontribusi mikronutrien seperti zat

besi, asam folat, vitamin A, dan zink bagi pertumbuhan anak.⁴ Temuan ini sejalan laporan Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan utama keberhasilan program pencegahan stunting di Indonesia, karena pengetahuan tersebut akan memengaruhi pola asuh dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi memadai cenderung lebih memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi serta pencegahan stunting sejak dini.⁵ Selain itu, edukasi yang dilakukan melalui posyandu terbukti mampu meningkatkan kualitas pengetahuan ibu, pemberian edukasi terstruktur kepada ibu balita dan kader posyandu berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai stunting.⁶ Meskipun demikian, variasi selisih presentase menunjukkan bahwa tidak seluruh responden berada pada tingkat pemahaman yang sama, sehingga masih diperlukan penguatan edukasi secara berulang agar informasi yang diterima dapat dipahami secara lebih merata.

Perbedaan tingkat pengetahuan antar responden juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti intensitas keikutsertaan dalam kegiatan posyandu, akses informasi kesehatan, serta latar belakang sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi memiliki keterkaitan erat terhadap status gizi dan pengetahuan ibu, sehingga ibu yang memiliki keterbatasan akses informasi cenderung memiliki pemahaman yang lebih rendah.⁷ Hal ini sejalan temuan Setiyawati and Dewi yang menjelaskan bahwa ketimpangan akses edukasi gizi masih menjadi tantangan utama pada upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.⁸ Maka dari itu, meskipun hasil menunjukkan tingkat pengetahuan responden tergolong baik, kegiatan edukasi tetap perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar seluruh peserta memperoleh pemahaman yang setara dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut pada praktik pencegahan stunting sehari-hari.

Perilaku Pencegahan Stunting oleh Responden

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting oleh responden belum sepenuhnya sejalan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dari total 17 responden, sebesar 70,6% menyatakan telah menerapkan perilaku pencegahan stunting, sementara 29,4% responden belum menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten. Persentase ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta telah berupaya menerapkan praktik pencegahan stunting pada kehidupan sehari-hari, namun masih terdapat hampir sepertiga responden yang belum mampu menerjemahkan pemahaman menjadi

⁴ Sulis Tyaningsih, Etika Dewi Cahyaningrum, and Murniati Murniati, "Edukasi Makanan Pendamping ASI Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan," *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (October 2025), <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.679>.

⁵ Nourmayansa Vidya Anggraini et al., "Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi Dan Pendidikan Ibu Dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Rw.011 Kelurahan Pejaten Timur," *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA* 11, no. 1 (March 2025), <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v11i1.1836>.

⁶ Widya Lestari Nurpratama et al., "Edukasi Ibu Balita Dan Kader Posyandu Tentang Stunting Di Puskesmas Mekarmukti," *Jurnal Medika Mengabdi* 1, no. 2 (January 2025), <https://doi.org/10.59981/fnat5g72>.

⁷ Risna Ayu Rahmadani et al., "Faktor Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12, no. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>.

⁸ Bela Setiyawati and Dewi Kartika Sari, "Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang," *Indonesian Journal of Public Health* 2, no. 3 (September 2024), <https://doi.org/10.61214/ijoh.v2i3.804>.

tindakan nyata. Adanya selisih nilai presentasi $\pm 17,64\%$ menunjukkan adanya variasi perilaku antar responden, yang mengindikasikan perbedaan kesiapan, kemampuan, serta kondisi masing-masing individu dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting.

Perilaku pencegahan stunting yang dimaksud pada kegiatan ini mencakup perhatian terhadap pemenuhan asupan gizi, kepatuhan terhadap anjuran konsumsi suplemen, serta keikutsertaan pada kegiatan posyandu secara rutin. Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku positif, hasil ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara otomatis setelah peningkatan pengetahuan. Kondisi tersebut sejalan konsep perubahan perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan prasyarat awal, namun belum cukup kuat untuk mendorong tindakan apabila tidak disertai faktor pendukung lain.⁹

Beberapa faktor diduga memengaruhi variasi perilaku responden pada pencegahan stunting. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting, karena keputusan terkait pemenuhan gizi anak dan kepatuhan terhadap anjuran kesehatan seringkali dipengaruhi lingkungan rumah tangga. Dukungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku pencegahan stunting pada ibu yang memiliki balita.¹⁰ Selain itu, peran kader posyandu dan tenaga kesehatan juga berkontribusi terhadap konsistensi perilaku ibu, terutama melalui pendampingan dan pemantauan berkelanjutan.¹¹

Variasi perilaku responden juga dapat berkaitan keterbatasan ekonomi dan waktu. Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan gizi serta mengakses layanan kesehatan. Keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi pilihan bahan pangan, sementara keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan dapat mengurangi partisipasi ibu pada kegiatan posyandu.¹² Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun pengetahuan responden tergolong baik, penerapan perilaku pencegahan stunting masih memerlukan dukungan lingkungan, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan motivasi agar perilaku tersebut dapat diterapkan secara lebih konsisten pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya pendampingan dan edukasi yang berkesinambungan kepada ibu dan keluarga guna meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta komitmen dalam penerapan perilaku pencegahan stunting. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat

⁹ Ningsi Ningsi et al., "Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Di Bawah Lima Tahun Di Provinsi Sulawesi Tengah," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 16, no. 1 (June 2025), <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v16i1.4310>.

¹⁰ Putri Nada Siti Jamilah, Susi Wahyuning Asih, and Sri Wahyuni A, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita (Usia 0-2 Tahun) Di Puskesmas Tamanan Bondowoso," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4.A (April 2025), <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11798>.

¹¹ Fita Oktaviani Aulia and Dewi Purnamawati, "Kontribusi Kader Posyandu Dalam Intervensi Stunting: Kajian Literatur Tahun 2023–2025," *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 4, no. 2 (March 2025), <https://doi.org/10.35912/jimi.v4i2.4687>.

¹² Najmah Najmah et al., "Identifikasi Pengetahuan, Perilaku, Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Balita Stunting Di Desa Burai, Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 19, no. 1 (March 2024), <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.28-33>.

membantu ibu mengatasi kendala yang dihadapi, khususnya dalam pemberian ASI dan pemenuhan gizi anak, sehingga upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara lebih efektif.¹³

Kesenjangan antara Pengetahuan dan Perilaku

Hasil kegiatan promosi kesehatan menunjukkan adanya perbedaan nyata antara tingkat pengetahuan responden dan perilaku pencegahan stunting yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan responden berada pada angka 85,7%, sedangkan perilaku pencegahan tercatat sebesar 70,6%. Selisih ini menggambarkan bahwa pemahaman yang dimiliki responden belum sepenuhnya bertransformasi menjadi tindakan konkret. Sebagian responden telah mengetahui definisi stunting, faktor penyebab, serta pentingnya peran nutrisi dan suplemen, namun pemahaman tersebut belum selalu diikuti konsistensi perilaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengetahui informasi kesehatan tidak secara otomatis mendorong individu melakukan praktik pencegahan. Fenomena tersebut sejalan konsep *Knowledge Attitude Practice* yang menjelaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi awal, tetapi perubahan perilaku membutuhkan proses lanjutan yang melibatkan sikap, motivasi, serta kesiapan individu agar dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

1. Persepsi risiko yang masih rendah

Sebagian responden cenderung menilai kondisi anak atau dirinya berada pada keadaan sehat, sehingga merasa belum memerlukan upaya pencegahan secara optimal. Persepsi seperti ini menyebabkan tindakan pencegahan dianggap tidak mendesak, meskipun responden telah memahami konsep stunting secara teoritis. Rendahnya persepsi risiko dapat menghambat dorongan untuk melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin serta kepatuhan terhadap anjuran kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan hambatan berperan besar pada pembentukan perilaku pencegahan stunting.¹⁴

2. Pengaruh lingkungan keluarga dan pola asuh

Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan pada pembentukan perilaku kesehatan ibu. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, dukungan pasangan, serta kebiasaan sehari-hari sangat memengaruhi keputusan ibu terkait pemenuhan gizi anak dan pemanfaatan layanan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kondisi lingkungan berhubungan erat terhadap kejadian stunting pada balita. Ibu yang berada pada lingkungan kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan menerapkan perilaku pencegahan secara optimal, meskipun telah memiliki pengetahuan yang cukup.¹⁵

¹³ Novita Eka Kusuma Wardani and Ani Media Harumi, "Analisis Faktor Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model," *Malahayati Nursing Journal* 4, no. 3 (March 2022), <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974>.

¹⁴ Rahma Dewi Sulistyawati and Rokhaidah Rokhaidah, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Posyandu Kelurahan Cipedak," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 16, no. 2 (June 2024), <https://doi.org/10.52022/jikm.v16i2.534>.

¹⁵ M. Nazarul Akhta et al., "Gambaran Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar)," *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi* 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v7i2.272>.

3. Keterbatasan ekonomi dan akses sumber daya

Faktor ekonomi juga menjadi penghambat utama pada penerapan perilaku pencegahan stunting. Keterbatasan pendapatan keluarga dapat memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama sumber protein hewani dan pangan bergizi lainnya. Selain itu, kondisi ekonomi turut memengaruhi keterjangkauan suplemen dan akses layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan kondisi sosial ekonomi memiliki hubungan erat terhadap kejadian stunting, karena keterbatasan finansial seringkali membatasi pilihan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.¹⁶

4. Praktik pemberian ASI dan pola asuh yang tidak konsisten

Ibu yang sibuk atau kurang mendapat dukungan kadang tidak konsisten dalam pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Melalui penelitian kohort prospektif menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan praktik ASI eksklusif pada anak yang berisiko stunting. Hal ini mendukung opini bahwa dukungan sosial dan keluarga menjadi faktor kunci agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara konsisten.¹⁷

5. Sulitnya nafsu makan anak dan preferensi makanan

Anak yang menolak makanan tertentu atau *picky eater* dapat menyulitkan penerapan gizi seimbang. Welda Prisca Wulandari melalui studi kasus-kontrol, menemukan bahwa perilaku *picky eating* meningkatkan risiko defisit nutrisi hingga 4 kali lipat.¹⁸ Dengan kata lain, perilaku anak menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan pengetahuan ibu menjadi tindakan nyata, sehingga menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

6. Kurangnya dukungan sosial dan keluarga

Dukungan dari suami, anggota keluarga, maupun kader posyandu sangat memiliki peran penting dalam memengaruhi konsistensi perilaku ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan stunting ($p < 0,05$), termasuk pengantaran anak ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu saja tidak cukup, keberhasilan perilaku pencegahan stunting sangat bergantung pada dukungan sosial yang memadai.¹⁹

7. Keterbatasan waktu ibu akibat kesibukan

Ibu dengan tanggung jawab domestik atau bekerja penuh waktu sering kesulitan menghadiri posyandu atau menyiapkan makanan bergizi. Yunus melalui penelitian *cross-sectional*, menemukan bahwa ibu yang bekerja lebih dari 8 jam/hari memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting pada

¹⁶ Inggried Pataban, Martinus Geneo, and Cindi T. M. Oroh, "Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting," *Lasalle Health Journal* 4, no. 2 (November 2025), <https://doi.org/10.52159/lhj.v4i2.165>.

¹⁷ Sulistyawati and Rokhaidah, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Posyandu Kelurahan Cipedak."

¹⁸ Welda Prisca Wulandari et al., "Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Talang Padang," *Health Research Journal of Indonesia* 3, no. 6 (August 2025), <https://doi.org/10.63004/hrji.v3i6.573>.

¹⁹ Setiyawati and Sari, "Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang."

balita usia 1–3 tahun karena keterbatasan waktu.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa faktor praktis seperti waktu dan kesibukan ibu menjadi hambatan nyata dalam penerapan perilaku pencegahan stunting, meskipun pengetahuan telah dimiliki.

Solusi yang Dapat Diberikan

Solusi untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting meliputi:

1. Edukasi dan konseling gizi

Apoteker memberikan edukasi mengenai suplemen dan zat gizi tambahan, sedangkan bidan dan perawat melakukan konseling terkait pemberian ASI, MP-ASI, serta strategi menghadapi anak *picky eater* atau dengan nafsu makan rendah.

2. Pendampingan dan dukungan keluarga

Mendukung ibu dalam penerapan pola asuh dan pemberian makanan bergizi, serta memotivasi agar rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu.

3. Pemberdayaan kader posyandu dan akses layanan Kesehatan

Kader posyandu melakukan pemantauan, edukasi, dan pendampingan, sementara akses layanan kesehatan ditingkatkan melalui ketersediaan suplemen, konseling gizi, serta layanan pendukung seperti pijat laktasi untuk membantu pemberian ASI.

Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku pada responden juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan saja belum cukup mendorong perubahan perilaku secara menyeluruh. Penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman, namun penerapan pada kehidupan sehari-hari seringkali dipengaruhi berbagai faktor di luar aspek kognitif. Pendampingan keluarga menjadi penting karena keputusan terkait pemenuhan gizi dan pemanfaatan layanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh ibu, tetapi juga lingkungan rumah tangga. Selain itu, penguatan peran kader posyandu diperlukan agar peserta memperoleh pengingat, motivasi, serta dukungan berkelanjutan setelah kegiatan edukasi selesai. Dukungan lingkungan sekitar juga berperan besar agar perilaku pencegahan stunting tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan. Maka dari itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan berkesinambungan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penguatan praktik dan pendampingan agar pengetahuan yang telah dimiliki dapat diwujudkan secara nyata dan konsisten.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa promosi kesehatan melalui penyuluhan tentang peran nutrisi dan suplemen pada pencegahan stunting memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah

²⁰ Corryati Yunus, Listina Ningtyas, and Ni Nyoman Budiani, "Gambaran Pertumbuhan Balita Usia 1 – 3 Tahun Pada Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat," *Manajemen Pelayanan Kesehatan* 2, no. 3 (June 2025), <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i3.4223>.

memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait stunting, tercermin dari persentase pengetahuan sebesar 85,7%. Namun demikian, penerapan perilaku pencegahan stunting masih berada pada angka 70,6%, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan pemahaman ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu balita terkait pentingnya pemenuhan nutrisi dan konsumsi suplemen sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, kegiatan penyuluhan di tingkat posyandu berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui penguatan peran ibu sebagai pengambil keputusan utama terkait kesehatan anak. Meskipun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, sehingga kegiatan ini juga mengungkap perlunya pendekatan lanjutan agar edukasi yang diberikan tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan sebagai solusi atas permasalahan stunting di masyarakat.

1. Bagi masyarakat dan peserta kegiatan

Diharapkan masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, serta ibu yang memiliki balita, dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara lebih konsisten pada kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut mencakup perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak, kepatuhan terhadap konsumsi suplemen sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta keikutsertaan aktif pada kegiatan posyandu secara rutin. Kesadaran dan komitmen individu menjadi kunci agar upaya pencegahan stunting tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar dijalankan sebagai kebiasaan dalam keluarga.

2. Bagi kader posyandu dan tenaga kesehatan

Kader posyandu dan tenaga kesehatan diharapkan dapat terus memperkuat peran pendampingan kepada masyarakat setelah kegiatan penyuluhan selesai. Pendampingan secara berkelanjutan diperlukan agar pesan edukasi tetap diingat dan diterapkan oleh peserta. Selain itu, kader posyandu diharapkan mampu menjadi penghubung informasi kesehatan yang mudah dipahami masyarakat serta memberikan motivasi agar ibu tetap konsisten menerapkan perilaku pencegahan stunting.

3. Bagi institusi pendidikan dan pelaksana pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan, tidak hanya satu kali kegiatan. Program lanjutan seperti monitoring perilaku, pendampingan keluarga, atau penyuluhan berkala dapat dipertimbangkan agar dampak kegiatan lebih optimal. Selain itu, pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada pemberdayaan kader lokal agar edukasi kesehatan tetap berjalan meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir.

4. Bagi penelitian dan kegiatan pengabdian berikutnya

Diharapkan kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengintegrasikan evaluasi jangka panjang terkait perubahan perilaku masyarakat. Evaluasi tersebut penting untuk menilai efektivitas edukasi serta mengidentifikasi hambatan yang masih dihadapi masyarakat pada penerapan pencegahan

stunting. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar perbaikan program pemberdayaan masyarakat agar upaya penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhta, M. Nazarul, Rijanti Abdurrachim, Aprianti, and Rusmini Yanti. "Gambaran Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar)." *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi* 7, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v7i2.272>.
- Anggraini, Nourmayansa Vidya, Dwi Suratmini, Chandra Tri Wahyudi, and Septia Suci Rahmanti. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Makanan Bergizi Dan Pendidikan Ibu Dengan Sikap Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Rw.011 Kelurahan Pejaten Timur." *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA* 11, no. 1 (March 2025). <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v11i1.1836>.
- Aulia, Fita Oktaviani, and Dewi Purnamawati. "Kontribusi Kader Posyandu Dalam Intervensi Stunting: Kajian Literatur Tahun 2023–2025." *Jurnal Ilmu Medis Indonesia* 4, no. 2 (March 2025). <https://doi.org/10.35912/jimi.v4i2.4687>.
- Jamilah, Putri Nada Siti, Susi Wahyuning Asih, and Sri Wahyuni A. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita (Usia 0-2 Tahun) Di Puskesmas Tamanan Bondowoso." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4.A (April 2025). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11798>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Strategi Nasional Penanganan Stunting Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- Najmah, Najmah, Nurul Rahma, Novia Sri Anda Yani, Arviana Pridamayanti, Najmah Maulaya, Bella Rino Saphira, Christara Cicelia Naomi, Dedis Oktaviani, Aliyyah Zahirah, and Athiyah Ashilah. "Identifikasi Pengetahuan, Perilaku, Dan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Balita Stunting Di Desa Burai, Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 19, no. 1 (March 2024). <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.1.2024.28-33>.
- Ningsi, Ningsi, Sudikno Sudikno, Made Agus Nurjanah, and Gunawan Gunawan. "Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Di Bawah Lima Tahun Di Provinsi Sulawesi Tengah." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 16, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v16i1.4310>.
- Nurpratama, Widya Lestari, Utami Putri Kinayungan, Nur Fauzia Asmi, and Dandi Sanjaya. "Edukasi Ibu Balita Dan Kader Posyandu Tentang Stunting Di Puskesmas Mekarmukti." *Jurnal Medika Mengabdi* 1, no. 2 (January 2025). <https://doi.org/10.59981/fnat5g72>.
- Pataban, Inggried, Martinus Geneo, and Cindi T. M. Oroh. "Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting." *Lasalle Health Journal* 4, no. 2 (November 2025). <https://doi.org/10.52159/lhj.v4i2.165>.
- Rahmadani, Risna Ayu, Ria Wahyuni, Darmi Arda, A. Suyatni Musrah, and Riska Sabriana. "Faktor Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12, no. 2 (December 2023). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1115>.
- Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. (Jakarta), August 5, 2021.
- Setiyawati, Bela, and Dewi Kartika Sari. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang." *Indonesian Journal of Public Health* 2, no. 3 (September 2024). <https://doi.org/10.61214/ijoh.v2i3.804>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyawati, Rahma Dewi, and Rokhaidah Rokhaidah. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Posyandu Kelurahan Cipadak."

Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat 16, no. 2 (June 2024). <https://doi.org/10.52022/jikm.v16i2.534>.

Tyaningsih, Sulis, Etika Dewi Cahyaningrum, and Murniati Murniati. "Edukasi Makanan Pendamping ASI Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan." *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (October 2025). <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.679>.

Wardani, Novita Eka Kusuma, and Ani Media Harumi. "Analisis Faktor Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model." *Malahayati Nursing Journal* 4, no. 3 (March 2022). <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974>.

Wulandari, Welda Prisca, Anggi Kusuma, Feri Kameliawati, and Riska Hediya Putri. "Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Talang Padang." *Health Research Journal of Indonesia* 3, no. 6 (August 2025). <https://doi.org/10.63004/hrji.v3i6.573>.

Yunus, Corryati, Listina Ningtyas, and Ni Nyoman Budiani. "Gambaran Pertumbuhan Balita Usia 1 – 3 Tahun Pada Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas I Denpasar Barat." *Manajemen Pelayanan Kesehatan* 2, no. 3 (June 2025). <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i3.4223>.